

Penguatan Wawasan Nusantara Melalui Seni Gerabah Tradisional di Desa Melikan Klaten (Pendekatan Studi Literatur Kualitatif)

Strengthening Archipelago Insight through Traditional Pottery Art in Melikan Village, Klaten (Qualitative Literature Study Approach)

Verbena Ayuningsih Purbasari^{1)*}, R. Samidi²⁾, Yuanita Dwi Hapsari³⁾ & Bekti Galih Kurniawan⁴⁾

1) Program Stud Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

2) Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia

3) Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, Indonesia

4) Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah, Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

Abstrak

Wawasan nusantara merupakan cara pandang bangsa Indonesia terhadap potensi diri dan lingkungan tempat tinggalnya. Saat ini bangsa Indonesia tengah dihadapkan pada arus westernisasi yang semakin melemahkan nilai-nilai budaya daerah dan menggerus pemahaman generasi bangsa tentang wawasan usantara. Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya penguatan wawasan nusantara melalui seni kerajinan gerabah tradisional Desa Melikan, Klaten, Jawa Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi literatur. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu. pelestarian seni gerabah tradisional Desa Melikan dilakukan sebagai upaya untuk menguatkan wawasan Nusantara di Indonesia. Upaya ini diawali dengan langkah masyarakat yang tetap mempertahankan teknik tradisionalnya dalam membuat kerajinan gerabah. Selanjutnya, menjadikan Desa Melikan sebagai desa wisata dengan tujuan untuk mengenalkan salah satu bentuk kebudayaan Indonesia kepada masyarakat luas, mengajarkan ketrampilan cara membuat gerabah dan menjaga kontinuitas pelestarian seni kerajinan gerabah.

Kata Kunci: Gerabah; Desa Melikan; Kebudayaan Daerah; Wawasan Nusantara

Abstract

Archipelago insight is the Indonesian people's perspective on their potential and the environment in which they live. The Indonesian nation is facing a wave of westernization which is increasingly weakening regional cultural values and eroding the nation's generation's understanding of the archipelago. Indonesia. This research aims to determine efforts to strengthen Indonesian insight through traditional pottery crafts in Melikan Village, Klaten, Central Java. This research is qualitative research using a literature study approach. The research results obtained are: The preservation of the traditional pottery art of Melikan Village is carried out as an effort to strengthen the insight of the archipelago in Indonesia. This effort began with the community's steps to maintain their traditional techniques in making pottery. Furthermore, Making Melikan Village a tourist village introduces a form of Indonesian culture to the wider community, teaching skills in how to make pottery and maintaining the continuity of preserving the art of pottery crafts.

Keywords: Pottery; Melikan Village; Regional Culture; Archipelago Insights

How to Cite: Purbasari, V.A., Samidi, R., Hapsari, Y.D., & Kurniawan, B.G. (2024), Penguatan Wawasan Nusantara Melalui Seni Gerabah Tradisional di Desa Melikan Klaten. *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni (JIPSI)*, 4 (2): 83-91

*E-mail: verbenaayuningsihpurbasari@iainponorogo.ac.id

ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dianugerahi oleh Tuhan Yang Maha Kuasa kelimpahan akan sumber daya alam, potensi wisata dan keanekaragaman budaya yang perlu disatukan dalam konsepsi wawasan nusantara. Wawasan nusantara dapat menjadi visi, pedoman serta motivasi dalam mempererat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, sekaligus sebagai landasan geopolitik bagi negara dalam merumuskan kebijakannya. Sekiranya, perwujudan wawasan nusantara dapat dipahami salah satunya sebagai satu kesatuan sosial budaya. Kemajemukan budaya masyarakat Indonesia dapat dirawat dengan baik melalui serangkaian sikap toleran, rasa solidaritas yang tinggi, semangat cinta tanah air dan upaya untuk selalu mengutamakan kesatuan dan persatuan bangsa.

Perwujudan wawasan nusantara saat ini tengah dihadapkan pada pengaruh yang diikuti oleh perubahan pola kehidupan masyarakat yang mengarah pada budaya Barat dan cenderung bersifat modern (Malinda & Najicha, 2023). Beberapa dampak negatif yang ditimbulkan dari pengaruh budaya Barat ini diantaranya: munculnya tren genre music pop, rock dan metal serta tari-tarian modern seperti break dance (Alfadhil dkk., 2021); tergesernya nilai-nilai tradisional seperti kearifan lokal, norma sosial, budaya gotong royong; dan normalisasi terhadap adanya anggapan bahwa kebudayaan tradisional sudah menjadi sesuatu yang kuno karena tidak relevan lagi dengan zaman masa kini (Amelia, 2023). Akibatnya, konflik-konflik nasional banyak berjamur seperti lunturnya rasa cinta kepada tanah air, lemahnya ikatan persatuan dan kesatuan, hingga berkurangnya rasa penghargaan terhadap budaya-budaya lokal bangsa Indonesia. Persoalan seperti ini apabila terus berlanjut akan membuat kondisi semakin parah, hilangnya budaya lokal asli, erosi terhadap nilai-nilai budaya, rasa nasionalisme yang menurun serta gaya hidup masyarakat yang tidak sesuai dengan budaya dan adat lokal bangsa Indonesia (Hafizah, 2023).

Untuk mengatasi persoalan tersebut Jamsari (2024) melalui hasil penelitiannya mendeskripsikan bahwa pengembangan wawasan nusantara dapat diupayakan untuk menjaga unsur-unsur budaya bangsa Indonesia sekaligus mempertegas jati diri dan mempertahankan keutuhan NKRI. Langkah yang dapat dilakukan antara lain dengan menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari, mempelajari aneka bentuk budaya daerah, dan mengimplementasikan nilai-nilai budaya daerah ke dalam kurikulum pendidikan di sekolah. Sejalan dengan hal itu, Rayhan dkk. (2024) juga menegaskan esensi wawasan nusantara sebagai alat untuk mempersatukan keberagaman sosial budaya, melalui sikap penerimaan segala bentuk perbedaan sebagai bagian dari anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, Santoso dkk. (2023) menambahkan bahwa local wisdom dapat menguatkan wawasan nusantara karena mampu mengintegrasikan antara kearifan lokal masyarakat dengan pembelajaran global. Sehingga, akan menciptakan kearifan universal yang dapat membentuk karakter khas bangsa Indonesia sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Dengan narasi tersebut di atas, penulis tertarik ingin meneliti upaya penguatan wawasan nusantara melalui pelestarian budaya-budaya daerah yang dimiliki oleh masyarakat. Adapun bentuk budaya daerah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini berupa seni kerajinan gerabah tradisional yang ada di Desa Melikan, Kabupaten Klaten. Desa Melikan menyimpan banyak sekali nilai-nilai tradisional dari nenek moyang yang bersifat historis. Bentuk kebudayaan tersebut hingga sekarang masih ada, bahkan dapat berkembang menjadi mata pencaharian masyarakat setempat (Usaha Mikro Kecil dan Menengah). Selain itu, Desa Melikan dijadikan sebagai desa wisata, baik wisata edukasi maupun wisata belanja. Masyarakat secara tidak langsung juga dapat belajar untuk melestarikan budaya yang dapat menguatkan wawasan nusantara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh wawasan mengenai suatu hal yang belum banyak diketahui oleh khalayak umum (Strauss & Corbin, 2009). Peneliti berusaha untuk mengungkapkan perihal upaya penguatan wawasan nusantara melalui seni kerajinan gerabah tradisional yang ditekuni dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten secara turun temurun dan telah berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Dasar dari penelitian kualitatif ini dikembangkan dari adanya pengamatan pada kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam lingkungannya sendiri, serta mengenai hubungan yang ditimbulkan dari kegiatan tersebut (Suharsaputra, 2014). Atas dasar itulah penelitian ini dilakukan, dan lebih jauh akan memberikan deskripsi bagaimana seni kerajinan gerabah tradisional sebagai hasil citra berkembangnya kebudayaan daerah masyarakat ini dapat menjadi fondasi penguat wawasan nusantara di Indonesia.

Untuk mendukung penelitian, digunakan jenis pendekatan studi literatur (library research). Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti yakni mengumpulkan data sekunder yang berasal dari berbagai buku-buku teks dan jurnal-jurnal penelitian (Nazir, 2017) yang berkaitan dengan tema penelitian, yakni upaya penguatan wawasan nusantara melalui seni gerabah tradisional di Kabupaten Klaten. Kemudian langkah kedua, dengan melakukan analisis terhadap data sekunder yang ditemukan. Adapun kriteria dasar yang dipergunakan sebagai studi literatur yakni “wawasan nusantara”, “budaya daerah” dan “seni gerabah Melikan Klaten”. Database yang digunakan dalam penelitian ini bersumber pada Google Scholar dengan rentang waktu tahun 2013 hingga 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Pelestarian Budaya Daerah di Indonesia

Pada era globalisasi dan maraknya pengaruh budaya Barat seperti saat ini, bangsa Indonesia kian menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam pelestarian budaya daerah. Tantangan yang serius justru datang bersamaan dengan kemudahan dalam penggunaan teknologi, internet dan berbagai aplikasi media massa. Budaya-budaya yang sudah populer di negara Barat, seringkali terasa lebih menarik bagi generasi muda karena kemudahan akses dan sifatnya yang modern. Berbeda dengan budaya daerah asli bangsa Indonesia sendiri yang mayoritas masih bersifat tradisional. Generasi muda Indonesia lebih tertarik dan cenderung mengadopsi budaya luar, yang kini sudah mengakibatkan terpinggirkannya nilai-nilai budaya daerah.

Di sisi lain, globalisasi turut melebarkan kesempatan urbanisasi yang dalam banyak hal mempengaruhi struktur kehidupan masyarakat tradisional. Masyarakat tradisional yang umumnya tinggal di wilayah pedesaan sudah terbiasa memegang tradisi budaya daerah yang kuat. Perpindahan mereka ke wilayah baru di perkotaan seringkali memutus mereka dari akar budaya yang pada umumnya sudah mengakar kuat. Mereka menjalani kehidupan perkotaan yang serba cepat serta tidak memiliki kesempatan dan ruang untuk melestarikan budaya daerah. Beberapa praktik pengembangan budaya daerah saat ini pun hanya bisa ditemukan di daerah-daerah pedesaan dan terpencil. Alhasil, nilai-nilai tradisional masyarakat seringkali bertentangan dengan nilai modern. Nilai modern ini membuat masyarakat tradisional lebih bersifat individualistis, berbeda dengan nilai tradisional yang mementingkan kolektivitas. Berikutnya, dalam sistem pendidikan di Indonesia, pembelajaran yang dilangsungkan kurang menerapkan prinsip dan nilai kearifan lokal (Simanungkalit dkk., 2024). Pembelajaran yang bermuatan budaya daerah seringkali dianggap tidak menarik dan kurang penting sehingga nilai-nilai budaya daerah tidak dapat diinternalisasi oleh siswa.

Tantangan-tantangan ini dapat dikendalikan apabila masyarakat lokal dan kota sama-sama memiliki peran dalam pelestarian budaya daerah. Baik masyarakat yang bekerja di sektor formal dan informal, masyarakat pedesaan dan perkotaan, maupun masyarakat yang terkendala akses terhadap ekonomi dan Pendidikan, semua dapat bekerja sama dalam melstarikan budaya daerah.

Gambaran Umum Desa Melikan

Desa merupakan lingkungan hidup bagi komunitas manusia yang memiliki struktur sosial erat dan kental. Komunitas dibangun dan dibentuk melalui karakter yang menguat berdasarkan lingkungan geografis, nilai tradisi, kearifan serta budaya yang bersifat lokal. Hal inilah yang kemudian menjadikan desa memiliki banyak potensi, baik potensi pertanian atau perkebunan, inovasi teknologi, sumber daya alam, pariwisata, kemandirian ataupun kerajinan tangan. Kiranya, narasi tersebut dapat dicitrakan dengan lebih jelas melalui Desa Wisata Melikan yang terletak di wilayah Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

Desa Melikan merupakan sebuah desa wisata yang menjadi destinasi bagi para pecinta dan pengguna produk kerajinan gerabah. Dilansir dari website yang dikelola oleh pemerintah desa setempat (melikan.wedi.klatenkab.go.id, 2021), secara formal Desa Melikan mulai berdiri sebagai sebuah desa sejak tahun 1846. Secara geografis, Desa Melikan merupakan sebuah desa yang terletak sekitar ± 12 km dari pusat Kabupaten Klaten (Amboro, 2011). Desa Melikan menjadi bagian dari Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Apabila dilihat batas-batas wilayahnya, dari sisi timur, desa ini berbatasan dengan Desa Paseban Kecamatan Bayat. Dari sisi selatan, berbatasan dengan Desa Kaligayam Kecamatan Wedi. Dari sisi barat, berbatasan dengan Desa Brangkal Kecamatan Wedi. Dan dari sisi utara berbatasan dengan Desa Paseban Kecamatan Bayat.

Desa Melikan pada umumnya dikenal oleh masyarakat luas sebagai desa penghasil kerajinan gerabah. Kerajinan gerabah tradisional menjadi potensi unggulan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Melikan sebab mayoritas masyarakat di daerah tersebut memang banyak yang berprofesi sebagai pengrajin gerabah, baik itu sebagai pekerjaan utama maupun sebagai pekerjaan sampingan. Saat berkesempatan berkunjung ke desa tersebut, maka akan banyak sekali dijumpai pengrajin gerabah yang mayoritas didominasi oleh para perempuan (Ermawati, 2022; Hidayat, 2023; Santi & Pinasti, 2016). Hal ini menjadi keunikan dan daya tarik tersendiri, sebab di tengah ramainya berbagai pilihan profesi yang dapat dipilih untuk berkarir, mereka tetap bertekun dan giat dalam profesi sebagai pengrajin gerabah. Meskipun profesi ini tidak berbasis gender, para pengrajin perempuan memiliki ruang inovasi yang mereka tuangkan menjadi ide-ide kreatif dalam motif kerajinan gerabah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2013), salah satu kunci penting kerajinan gerabah dapat berkembang menjadi industri skala kecil dan menengah adalah semangat masyarakat setempat untuk membuat kerajinan ini semakin lestari dan banyak diminati oleh masyarakat luas. Dari masa ke masa, pengrajin yang terlibat dalam kegiatan ini semakin meningkat. Alhasil jumlah gerabah yang dihasilkan pun juga semakin banyak dengan aneka ragam, variasi, jenis dan juga modelnya. Adanya perhatian dan minat masyarakat yang tinggi dalam penggunaan produk gerabah, menurut Triyono dkk. (2018) dapat dimanfaatkan sebagai kekuatan untuk menjadikan Desa Melikan sebagai barometer yang dalam mengukur sejauh mana perkembangan kerajinan gerabah yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, hingga saat ini, Desa Melikan selalu dikembangkan sebagai desa wisata yang dapat dikunjungi oleh masyarakat sekitar, pelajar dan wisatawan yang ingin belajar bagaimana cara membuat kerajinan gerabah dan yang ingin membeli produk-produk kerajinan gerabah.

Sejarah Seni Kerajinan Gerabah Tradisional Desa Melikan

Dikenal sebagai desa wisata yang memiliki potensi wisata berupa kerajinan gerabah, tentunya ada sisi sejarah yang harus digali untuk merunut seperti apa kronologi peristiwa yang terjadi di masa lampau sehingga kerajinan tersebut dapat berkembang menjadi sebuah citra dari kebudayaan masyarakat. Dari beragam versi cerita yang berkembang di masyarakat, bahwa munculnya seni kerajinan gerabah di Desa Melikan ini bermula sejak kedatangan Sunan Pandhanaran dalam upayanya mencari sang guru yang bernama Sunan Kalijaga. Setelah berkeliling mencari di berbagai tempat dan belum kunjung bertemu juga dengan sang guru, sampailah Sunan Pandhanaran pada sebuah desa dengan maksud untuk beristirahat sejenak. Desa tersebutlah yang saat ini dikenal sebagai Desa Melikan. Beliau memutuskan beristirahat di sebuah musala kecil, mengitari daerah sekitar dan mencari sumber air untuk berwudhu. Setelah berkeliling, beliau melihat dan menemukan ada sebuah genthong yang terbuat dari tanah liat dan terisi air. Menurut Amboro (2011), Sunan Pandhanaran menamai genthong tersebut sebagai Genthong Sinaga, yang kemudian dapat dijadikan sebagai tempat berwudhu bagi masyarakat yang ingin melakukan ibadah sholat di mushala yang tak jauh dari lokasi ditemukannya genthong. Hingga kini, genthong tersebut masih ada dan digunakan sebagai tempat menampung air yang biasanya diambil oleh para pengunjung saat berziarah di makam Sunan Pandhanaran.

Dari sejarah penemuan Genthong Sinaga itulah Sunan Pandhanaran tertarik untuk mengembangkan dan melestarikan seni kerajinan gerabah tradisional, serta tinggal menetap di wilayah Desa Melikan sembari menyiarkan agama Islam. Narasi adanya upaya pengembangan kerajinan gerabah di Desa Melikan ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Santi & Pinasti (2016) dan Wahyuningsih (2013), yang menyebutkan bahwa kerajinan gerabah tradisional di Desa Melikan memang diwariskan secara turun menurun sejak zaman dahulu. Kata "dahulu" di sini merujuk pada masa periode kedatangan Sunan Pandhanaran di Desa Melikan. Sebab, di sekitar desa tersebut ditemukan sebuah bukti peninggalan berupa alat tatap batu yang merupakan alat tradisional yang digunakan oleh para pengrajin untuk menghaluskan gerabah.

Waktu semakin berlalu dan zaman semakin maju. Para pengrajin gerabah Desa Melikan selalu berinovasi dalam membuat berbagai bentuk dan desain gerabah, yang dapat digunakan masyarakat untuk menunjang berbagai keperluan sehari-hari. Santi & Pinasti (2016) mengungkapkan bahwa desain kerajinan gerabah di Desa Melikan telah mengalami kemajuan dan inovasi sejak tahun 1990-an. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan dari segi minat dan pesanan gerabah yang semakin bervariasi dari hari ke hari. Untuk menjaga konsistensi dan keberlanjutan hal baik tersebut, pada tahun 2005 Pemerintah Desa Melikan memberikan dukungan dengan membangun fasilitas umum berupa Laboratorium Gerabah dan Keramik. Laboratorium tersebut memiliki fungsi utama, yakni sebagai alat penguji kualitas bahan baku utama gerabah berupa tanah liat. Kendati sumber tanah liat sangat mudah diperoleh, tetap harus dilakukan uji standar bahan untuk menghasilkan gerabah yang berkualitas. Apabila bahan baku memiliki kualitas yang baik, nilai kerajinan gerabah yang dihasilkan pun juga akan baik, begitu juga sebaliknya.

Proses uji tanah liat sebagai bahan baku utama menjadi salah satu kegiatan yang memperlihatkan bahwa setiap hari para pengrajin gerabah tidak jauh dari proses yang berhubungan dengan tanah liat (Hidayat, 2023). Kegiatan dalam membuat gerabah diawali dengan proses pemilihan tanah liat, pengujian tanah liat, pengolahan tanah liat, membentuk tanah liat sesuai dengan kebutuhan dan pesanan konsumen, mengeringkan, lalu membakarnya ke dalam tungku api panas hingga menjadi gerabah. Desain gerabah yang dibuat oleh pengrajin gerabah di Desa Melikan tidak hanya dibuat berdasarkan desain sendiri, tetapi juga menyesuaikan dengan selera dan pesanan konsumen. Di antara bentuk

gerabah yang dihasilkan dimulai dari alat-alat dapur, hiasan rumah, hingga perkakas rumah tangga seperti wajan, tungku kompor, kendil, piring, mangkuk, gelas/cangkir, botol, wadah tali puser bayi, vas bunga, patung, celengan, hiasan dinding dan aksesoris rumah.

Dalam upaya mengembangkan kerajinan gerabah di Desa Melikan, diperlukan semangat dan daya juang dari para pengrajin dalam memenuhi tuntutan terhadap pemenuhan orientasi pasar dan selera konsumen. Selain itu, dibutuhkan kerja sama dari berbagai pihak untuk melestarikan kerajinan gerabah, seperti pihak swasta, pengrajin gerabah, Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), pemerintah daerah, masyarakat pengguna (Hidayat, 2023; Wahyuningsih, 2013). Secara umum, upaya pengembangan kerajinan gerabah tidak hanya menjadi tugas para pengrajin saja. Melainkan perlu perhatian, dukungan dan tanggung jawab berbagai pihak untuk menjaga dan mewujudkan hal tersebut.

Seni Gerabah Tradisional sebagai Citra Hasil Kebudayaan Daerah

Masyarakat Indonesia dengan karakternya yang pluralistis memiliki banyak sekali potensi dan kearifan lokal yang diwujudkan dalam ungkapan yang beragam (Nuh, 2005). Upaya penggalian terhadap berbagai bentuk kearifan lokal perlu dilakukan di berbagai daerah, yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam memelihara keharmonisan sosial dan persatuan masyarakat Indonesia. Hal ini ditujukan dengan maksud agar masyarakat Indonesia dapat sadar dan penuh dalam memahami hakikat keberagaman bangsa, yang dapat dijadikan sebagai penguat dan penolong pada masa terjadinya banyak krisis terhadap budaya.

Kearifan lokal sering muncul dalam wujud kebudayaan daerah yang terkristal dari berbagai karakter geografis, sejarah, nilai-nilai agama, nilai sosial, kesenian, mata pencaharian, pengetahuan dan teknologi yang dimiliki masyarakat. Menurut Brata (2016), realitas ini menjadi kekayaan dan modal dasar untuk mengembangkan identitas masyarakat Indonesia sekaligus menjadi acuan dalam mengembangkan wawasan kebangsaan. Sebab, kebudayaan daerah bersifat unik dan dapat berfungsi sebagai warisan untuk menjembatani berbagai keberagaman dalam masyarakat. Melestarikan budaya daerah memiliki arti bahwa harus ada konsistensi dalam upaya menghormati dan serangkaian kegiatan untuk membuat budaya tersebut tetap lestari.

Upaya pelestarian budaya daerah tampak dilakukan oleh masyarakat Desa Melikan. Dari sisi demografi, mayoritas masyarakat memilih berprofesi sebagai pengrajin gerabah tradisional. Hal tersebut dilakukan untuk memperkuat seni kerajinan gerabah sebagai citra hasil kebudayaan daerah dan juga sekaligus menjaga konsistensi keunikan teknik yang digunakan dalam membuat gerabah. Gerabah tradisional Desa Melikan masih dibuat dengan menggunakan teknik tradisional putaran miring. Teknik putaran miring merupakan *indigenous technology* yang dimiliki oleh masyarakat Desa Melikan, yaitu teknik pembuatan kerajinan gerabah dari tanah liat yang dilakukan dengan posisi miring (Pakarti, 2012). Sampai sekarang teknik tersebut masih digunakan oleh masyarakat pengrajin gerabah di Desa Melikan. Salah satu alasan utamanya berhubungan dengan filosofi yang dipercayai oleh masyarakat sekitar, bahwa perempuan sebagai pengrajin keramik harus diberi penghormatan dan penghargaan dalam hal kesesuaian teknik pembuatan dengan cara berpakaian. Selain itu, teknik tersebut juga dirancang sesuai dengan keterbatasan tenaga fisik yang dimiliki oleh perempuan dalam pembuatan keramik.

Penguatan Wawasan Nusantara melalui Seni Gerabah Tradisional

Realitas masyarakat Indonesia yang pluralistis menjadi kekuatan besar bagi Indonesia untuk terus mewujudkan persatuan dan kesatuan tanah air. Keberagaman ini perlu dipandang secara utuh dan menyeluruh, karena keberadaan celah sedikit pun dapat

mengakibatkan potensi kerusakan horizontal yang besar dan justru dapat memecah belah ikatan primordial masyarakat. Keberagaman merupakan bagian dari wawasan nusantara, yang pada hakikatnya perlu dipahami sebagai penguat cara pandang bangsa Indonesia yang menyeluruh terhadap karakteristik diri beserta lingkungan tempat tinggal (Winarno, 2020). Terhadap diri sendiri, memiliki arti bahwa bangsa Indonesia harus sadar akan peran dan posisinya. Sedangkan cara pandang terhadap lingkungan, bermakna apa yang sebenarnya dapat dilakukan untuk menjaga keutuhan dan keseimbangan lingkungan.

Catatan LEMHANAS pada tahun 1999 menarasikan secara detail bagaimana wawasan nusantara diartikan sebagai cara pandang dan sikap bangsa terhadap diri dan lingkungan yang majemuk, serta bernilai strategis untuk menunjukkan urgensi dari persatuan dan kesatuan dalam rangka mencapai tujuan nasional (Cahyaningrum & Marselina, 2024). Kiranya urgensi ini dapat dipahami melalui beberapa faktor. Pertama, faktor sejarah bangsa Indonesia yang menghadapi masa kolonialisme selama ratusan tahun oleh bangsa asing. Sungguh tidak terhitung seberapa sering upaya perpecahan terus dilancarkan untuk mengacaukan wilayah nusantara dari berbagai sisi, baik darat, laut maupun udara. Serta dari beberapa aspek, yakni politik, ekonomi maupun agama. Namun upaya ini akhirnya dapat dituntaskan setelah melewati banyak proses hingga akhirnya bangsa Indonesia dapat merdeka sebebaskan-bebasnya. Kedua, faktor geopolitik, yang mengandung pengertian bahwa setiap kebijakan negara harus memperhatikan konstelasi lingkungan sebagai ruang tempat tinggal. Hal ini kiranya dapat menjadi landasan mengenai urgensi wawasan nusantara. Dan ketiga, bagian ini yang terpenting, bahwa ada faktor geografis dan sosial budaya yang menunjukkan keunikan dan keberagaman masyarakat Indonesia oleh karena perbedaan karakter lingkungan tempat tinggal, kehidupan sosial dan ciri khas budayanya. Dan realitas ini dapat menjadi ikatan pemersatu bangsa dan menambah kekayaan wawasan nusantara di Indonesia.

Dalam menentukan dan membangun wawasan nusantara, bangsa Indonesia mengembangkannya dari kondisi nyata yang ada di dalam masyarakat. Indonesia dijiwai oleh pemahaman terhadap kekuasaan masyarakat yang berasal dari berbagai latar belakang sosial dan kebudayaan (Annisa & Najicha, 2021). Kebudayaan bangsa Indonesia dibangun dari aneka corak ragam budaya daerah yang sekaligus menggambarkan kekayaan budaya nasional bangsa. Seni kerajinan gerabah tradisional Desa Melikan merupakan salah satu bentuk dari kebudayaan daerah bangsa Indonesia yang memiliki kekhasan dari sisi historis maupun keunikan dalam teknik pembuatannya. Berbagai upaya dilakukan dan dukungan diberikan oleh berbagai pihak untuk menjaga kelestariannya. Seni kerajinan ini dikembangkan berdasarkan kondisi nyata yang ada di dalam masyarakat, bahwa masyarakat Desa Melikan memahami segenap potensi sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan tempat tinggal mereka. Kesadaran terhadap segenap potensi yang didukung oleh faktor historis ini kemudian diwujudkan dalam bentuk seni kerajinan gerabah tradisional.

Cara yang digunakan oleh masyarakat Desa Melikan dalam memandang segenap potensi terhadap diri dan lingkungannya ini mencerminkan upaya penguatan terhadap wawasan nusantara bangsa Indonesia. Upaya yang pertama, masyarakat menyadari dan menghargai segenap proses dari lini masa historis yang terjadi, kemudian memanfaatkan potensi diri dan sumber daya lingkungan untuk menghasilkan produk-produk gerabah. Desa Melikan terletak di wilayah yang dekat dengan sumber bahan baku utama, yakni tanah liat. Kendati demikian, jenis dan kualitas tanah liat yang tersedia dapat beragam. Oleh karena itu perlu tahapan khusus untuk menyeleksi tanah liat agar dapat menghasilkan produk yang berkualitas. Upaya kedua, berhubungan dengan teknik yang digunakan dalam pembuatan seni gerabah. Mayoritas gerabah Desa Melikan dibuat dengan

menggunakan teknik putaran miring. Para pengrajin masih mempertahankan teknik tradisional ini sebagai ciri khas yang akan diturunkan kepada para generasi penerusnya. Upaya ketiga, pelestarian seni kerajinan gerabah tradisional perlu didukung oleh kesatuan berbagai elemen seperti para pengrajin, pihak swasta, pemerintah daerah dan kelompok masyarakat pegiat budaya agar kebudayaan ini tidak dapat hilang ditelan oleh zaman.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil studi literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa bangsa Indonesia harus dapat menjaga wawasan nusantara dengan memiliki cara pandang yang tepat terhadap diri dan lingkungannya. Cara pandang yang dimaksudkan berkaitan dengan potensi-potensi yang diberdayakan untuk mengembangkan dan melestarikan kebudayaan bangsa. Kebudayaan bangsa Indonesia dibangun dari beraneka bentuk budaya daerah. Seni kerajinan gerabah tradisional Desa Melikan merupakan salah satu bentuk budaya daerah. Seni gerabah ini dapat dijadikan sebagai alat untuk menguatkan wawasan nusantara di Indonesia, yang terlihat pada usaha masyarakat dalam membuat seni gerabah dengan mempertahankan teknik tradisionalnya yang khas. Masyarakat bekerja sama dengan pemerintah desa setempat melestarikan seni gerabah dengan menjadikan Desa Melikan sebagai desa wisata. Tujuannya adalah untuk mengenalkan salah satu bentuk kebudayaan Indonesia kepada masyarakat luas, mengajarkan ketrampilan cara membuat gerabah, dan menjaga kontinuitas supaya budaya daerah tersebut tetap dilestarikan dan tidak hilang ditelan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfadhil, D. M., Anugrah, A., & Hasbar, M. H. A. (2021). Budaya Westernisasi Terhadap Masyarakat. *Jurnal Sosial-Politika*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.54144/jsp.v2i2.37>
- AMBORO, L. A. (2011). Inovasi Desain Kerajinan Gerabah Bayat di Dukuh PAggerjurang, Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Institut Seni Indonesia.
- Amelia, L. (2023). Pengaruh Westernisasi terhadap Budaya Indonesia. *kompasiana.com*.
- Annisa, H., & Najicha, F. U. (2021). Wawasan Nusantara dalam Memecahkan Konflik Kebudayaan Nasional. 10(2), 40–48.
- Brata, I. B. (2016). Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa. *JBS: Jurnal Bakti Saraswati*, 5(1), 9–16.
- Cahyaningrum, N. A., & Marselina, A. D. (2024). Wawasan Nusantara: Konsep Dan Implementasinya Dalam Memperkuat Identitas Nasional Indonesia. *JURNAL ILMIAH PENELITIAN MAHASISWA*, 2(4), Article 4. <https://doi.org/10.61722/jipm.v2i4.268>
- ERMAWATI, K. C. (2022). Pelestarian Gabah Tradisional sebagai Warisan Budaya (Studi Kasus di Desa Wisata Melikan Bayat Klaten). *Jurnal Hotelier*, 8(2), Article 2.
- Hafizah, N. (2023). PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP KEBUDAYAAN BANGSA INDONESIA. *Journal of Creative Student Research*, 1(1), 37–41. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i1.1033>
- HASTUTI, I. (2013). Perkembangan Usaha Industri Kerajinan Gerabah, Faktor Yang Mempengaruhi ,Dan Strategi Pemberdayaanya Pada Masyarakat Di Desa Melikan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten. *Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis (Jurnal ini Sudah Migrasi)*, 16(2), Article 2. <https://doi.org/10.23917/benefit.v16i2.1365>
- HIDAYAT, I. (2023). Kerajinan Gerabah di Desa Melikan Kecamatan Wedi Klaten Jawa Tengah. *JISHUM : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.57248/jishum.v2i2.352>
- Jamsari, N. (2024). Pentingnya Pengembangan Wawasan Nusantara dalam Strategi Menjaga Budaya Indonesia. *Sovereignty*, 3(2), Article 2.
- Malinda, V., & Najicha, F. U. (2023). Upaya Memperkuat Kebudayaan Bangsa Melalui Penerapan Wawasan Nusantara Di Era Gemparnya Budaya Westernisasi. 12(2), 66–74.
- NAZIR, MOH. (2017). Metode Penelitian. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Nuh, N., M. ., dkk. (2005). Menelusuri Kearifan Lokal di Bumi Nusantara: Catatan Perjalanan dan Hasil Dialog Pengembangan Wawasan Multikultural Antarpemuka Agama Pusat dan Daerah. Puslitbang Kehidupan Beragama.
- PAKARTI, D. C. (2012). Teknik Putaran Miring dan Perkembangan Keramik Bayat Klaten. Universitas Sebelas Maret.

- Pemerintah Desa Melikan. (2021). Sumunaring Melikan. melikan.wedi.klatenkab.go.id
- Rayhan, A., Fatihah, D. S., Fauzia, F., Salsabila, S., & Taun. (2024). Landasan Sejarah, Sosiologis Dan Politis Konsep Wawasan Nusantara Dalam Mempersatukan Keberagaman Bangsa Indonesia. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, 2(5), Article 5. <https://doi.org/10.572349/kultura.v2i5.1442>
- SANTI, S. D., & PINASTI, V. I. S. (2016). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Tengah Arus Globalisasi (Studi di Desa Wisata Melikan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten). *E-SOCIETAS: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5(3).
- Santoso, G., Karim, A. A., & Maftuh, B. (2023). Kajian Wawasan Nusantara melalui Local Wisdom NRI yang Mendunia dan Terampil dalam Lagu Nasional dan Daerah Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 197-209.
- Simanungkalit, K. E., Tampubolon, T. C., Panggabean, L., Sihite, I., & Simanjuntak, B. (2024). Pentingnya Kearifan Lokal: Meningkatkan Kualitas Kurikulum Merdeka dengan Karya Sastra. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1446-1453.
- STRAUSS, ANSELM, & CORBIN, JULIET. (2009). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- SUHARSAPUTRA, UHAR. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. PT. Refika Aditama.
- TRİYONO, J., DAMIASIH, & SUDIRO, S. (2018). Pengaruh Daya Tarik dan Promosi Wisata terhadap Kepuasan Pengunjung Kampoeng Wisata di Desa Melikan Kabupaten Klaten. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 12(1), Article 1.
- WAHYUNINGSIH, N. (2013). Keberadaan Artrfak Gerabah di Desa Melikan. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v8i2.1103>
- Winarno. (2020). *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan: Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi*. Sinar Grafika Offset.